

**PENGELOLAAN ATRAKSI BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA
SASAK ENDE DESA SENSKOL
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Lale Yusticia Zachroyana¹, Alip Suroto², I Gusti Ayu Agung³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Manajemen Pariwisata, Surakarta, Indonesia
yusticiazachroyana@gmail.com¹, alip.suroto@gmail.com², agungpariwisata@gmail.com³

Abstract

Cultural attractions serve a vital function in enhancing both the distinctiveness and competitiveness of tourism destinations. Sasak Ende Village, situated in Sengkol Village, Central Lombok Regency, is a traditional settlement that continues to uphold the cultural values and customs of the Sasak community. The village offers considerable tourism potential, reflected in its traditional architecture, cultural performances, and the everyday life of its residents. Despite these strengths, the management of its cultural attractions encounters several obstacles, particularly in terms of infrastructure limitations, varying levels of community involvement, and suboptimal tourism promotion. This study is designed to examine how cultural attractions in Sasak Ende Village are managed as tourism assets and to assess their influence on increasing tourist interest. The research adopts a descriptive qualitative approach, utilizing data collection methods such as observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The informants include tourism managers, local residents, and visiting tourists. Findings reveal that the management of cultural attractions in Sasak Ende Village is carried out through the preservation of traditional houses, the presentation of cultural demonstrations, the development of handicrafts, and the implementation of community-based tourism initiatives. Active participation from the local community emerges as a key factor in preserving the authenticity of Sasak culture. However, several challenges persist, including inadequate supporting facilities, limited promotional efforts, and the need to strengthen tourism management capabilities. In conclusion, well-managed cultural attractions supported by strong community involvement and the application of sustainable tourism strategies can significantly improve the appeal of Sasak Ende Village as a cultural tourism destination.

Keywords: *Cultural Attraction Management; Cultural Tourism; Sasak Ende Village; Community Participation; Tourist Attraction*

Abstrak

Atraksi budaya memainkan peran strategis dalam memperkuat identitas sekaligus meningkatkan daya saing suatu destinasi wisata. Desa Sasak Ende yang berada di Desa Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu kawasan permukiman tradisional yang hingga kini masih mempertahankan nilai-nilai serta tradisi budaya masyarakat Sasak. Potensi wisata desa ini tercermin dari keberadaan rumah adat, pertunjukan budaya, hingga aktivitas keseharian masyarakat yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, dalam pengelolaannya, atraksi budaya di desa ini masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan fasilitas pendukung,

rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam beberapa aspek, serta kurang optimalnya promosi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan atraksi budaya di Desa Sasak Ende sebagai daya tarik wisata, sekaligus menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Informan penelitian meliputi pengelola wisata, masyarakat setempat, serta wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan atraksi budaya di Desa Sasak Ende dilakukan melalui upaya pelestarian rumah adat, penyelenggaraan demonstrasi budaya, pengembangan kerajinan tradisional, serta penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi elemen kunci dalam menjaga autentisitas budaya Sasak. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya strategi promosi, serta perlunya peningkatan kapasitas dalam pengelolaan pariwisata. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan atraksi budaya yang optimal, didukung oleh partisipasi aktif masyarakat serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan, mampu meningkatkan daya tarik Desa Sasak Ende sebagai destinasi wisata budaya.

Kata kunci: Pengelolaan Atraksi Budaya; Wisata Budaya; Desa Sasak Ende; Partisipasi Masyarakat; Daya Tarik Wisata

Corresponding Author : yusticiazachroyana@gmail.com¹

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional. Selain mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, sektor ini juga berperan dalam melestarikan budaya serta memperkuat identitas lokal. Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, wisata budaya semakin diminati karena mampu menawarkan pengalaman autentik yang khas dan tidak dapat ditemukan di destinasi lain. Wisata budaya sendiri merupakan aktivitas wisata yang menjadikan tradisi, adat istiadat, seni, serta kehidupan masyarakat sebagai daya tarik utama. Dengan demikian, kekayaan budaya suatu daerah menjadi potensi besar dalam menarik kunjungan wisatawan. Oleh sebab itu, pengelolaan atraksi budaya secara

optimal sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan destinasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Desa Sasak Ende yang berada di Desa Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang cukup dikenal di Pulau Lombok. Desa ini merupakan permukiman tradisional masyarakat Sasak yang masih mempertahankan rumah adat, pola hidup tradisional, serta berbagai aktivitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menjadikan Desa Sasak Ende sebagai salah satu tujuan wisata yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan atraksi budaya di Desa Sasak Ende masih

menghadapi sejumlah kendala. Permasalahan yang muncul antara lain terkait pengelolaan destinasi, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta promosi wisata yang belum optimal. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata budaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan atraksi budaya di Desa Sasak Ende sebagai daya tarik wisata, sekaligus mengkaji peran masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata budaya di kawasan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan destinasi wisata budaya berbasis masyarakat serta menjadi referensi bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam kajian pengelolaan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata di Kampung Wisata Sasak Ende, Desa Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah, dapat diuraikan sebagai berikut.

Hasanah (2019) mengkaji berbagai bentuk kearifan lokal di Desa Sade sebagai daya tarik wisata budaya serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sade merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah yang masih mempertahankan kearifan lokal, baik yang bersifat berwujud (tangible) maupun tidak berwujud (intangible), sebagai daya tarik wisata budaya.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata meliputi bangunan tradisional Suku Sasak, tarian Gendang Beleq, kerajinan tenun, serta tradisi Peresean. Selain itu, Desa Sade juga didukung oleh aspek aksesibilitas, amenities, ancillaries, serta keterlibatan masyarakat.

Upaya peningkatan kunjungan wisatawan dilakukan melalui pengembangan destinasi dan aktivitas wisata, penyediaan akomodasi, kemudahan akses menuju lokasi, fasilitas pendukung, serta strategi komunikasi pemasaran. Pemasaran dilakukan melalui penerapan bauran pemasaran, bauran promosi, serta penetapan harga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya serta penggunaan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian.

Dwirama dkk. (2023) meneliti peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Ende sebagai destinasi pariwisata budaya di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Kampung Sasak Ende sepenuhnya berbasis pemberdayaan masyarakat atau community based tourism (CBT), yang diwujudkan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan. Dalam hal ini, masyarakat berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam pengembangan wisata.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan

metode kualitatif dan kesamaan lokasi penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut lebih menekankan pada peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, sementara penelitian ini berfokus pada atraksi budaya sebagai daya tarik wisata.

Hidayat dkk. (2022) menganalisis pengelolaan Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sengkol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan yang diterapkan sepenuhnya menggunakan konsep *community based tourism* (CBT), yang tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki posisi sebagai subjek sekaligus objek dalam kegiatan pariwisata.

Terfii (2018) mengkaji peran Pemerintah Lombok Tengah dalam pengelolaan Kampung Sasak Ende sebagai destinasi wisata budaya serta bagaimana masyarakat mengelola destinasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat serta dukungan pemerintah menjadi faktor penting dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Dukungan pemerintah terlihat dalam penyediaan fasilitas, promosi, serta pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan desa wisata. Pengelolaan Desa Sasak Ende dinilai telah berjalan cukup baik karena masyarakat mampu mengelolanya secara mandiri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode kualitatif serta kesamaan lokasi penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada

pengelolaan desa wisata secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada atraksi budaya sebagai daya tarik wisata.

Keberlangsungan suatu organisasi memerlukan sistem pengelolaan yang baik. Salah satu konsep manajemen yang dapat diterapkan adalah POAC, yang meliputi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Konsep ini digunakan untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengawasi kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pengelolaan desa wisata, konsep POAC dapat diterapkan untuk mengoptimalkan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata di Kampung Wisata Sasak Ende. Meskipun pengelolaannya berbasis masyarakat, kegiatan pariwisata tetap memerlukan pengawasan agar berjalan secara efektif. Oleh karena itu, penerapan prinsip POAC menjadi penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan destinasi.

Selain itu, pengelola dan masyarakat juga dituntut untuk terus berinovasi dan kreatif dalam mempertahankan keberadaan destinasi wisata agar mampu bersaing dengan destinasi lain. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pengembangan dan peningkatan sarana prasarana serta optimalisasi promosi agar destinasi semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Atraksi Budaya

Crosh dan McKercher (2020) menyatakan bahwa atraksi budaya merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan unsur kebudayaan sebagai objek utama yang dikunjungi wisatawan. Melalui kunjungan tersebut, wisatawan dapat merasakan sekaligus

mempelajari budaya yang ada di suatu daerah.

Sementara itu, Noho (2020) menjelaskan bahwa atraksi budaya adalah daya tarik wisata yang bersumber dari aktivitas manusia, seperti peninggalan arkeologi, keramahan masyarakat, situs budaya dan sejarah, museum, festival budaya, serta unsur budaya lainnya.

Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan produk budaya sebagai daya tarik wisata. Selain itu, dalam Perda No. 1 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya dijelaskan bahwa atraksi budaya mencakup berbagai bentuk pertunjukan yang berasal dari seni, adat istiadat, tradisi, serta ritual keagamaan yang unik dan menarik, sehingga mampu menjadi tujuan kunjungan wisatawan untuk memperoleh pengalaman yang berbeda.

Dalam penelitian ini, atraksi budaya yang dimaksud merujuk pada berbagai potensi budaya yang terdapat di Kampung Wisata Sasak Ende yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Pengelolaan

Pengelolaan merupakan suatu proses pengawasan terhadap seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, pengelolaan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai suatu objek sehingga menjadi lebih bermanfaat.

Selain itu, pengelolaan juga dipahami sebagai proses penyesuaian suatu kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal. Nugroho (2003) menyatakan bahwa pengelolaan merupakan istilah dalam ilmu

manajemen yang berasal dari kata “kelola” atau to manage, yang berarti mengatur atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Terry (2009) menjelaskan bahwa pengelolaan memiliki makna yang sejalan dengan manajemen, yaitu suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dengan memanfaatkan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian, pengelolaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Desa Wisata

Menurut Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata merupakan suatu kesatuan yang mencakup akomodasi, atraksi, serta sarana dan prasarana pendukung yang disajikan dalam kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi setempat.

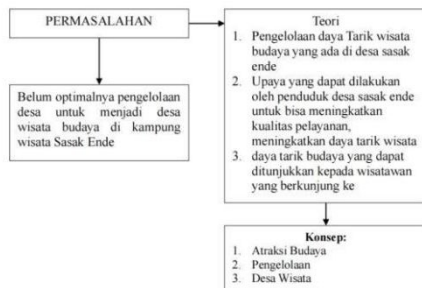
Suatu desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata apabila memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, tradisi dan budaya yang khas, aksesibilitas yang memadai, sarana dan prasarana pendukung, serta kondisi yang aman, tertib, dan bersih. Pengembangan desa wisata juga didasarkan pada pemahaman terhadap karakteristik lingkungan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata ruang, serta pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat (Kusumastuti, 2020).

Zakaria (2014) menyatakan bahwa desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik khusus sehingga dapat dijadikan tujuan wisata.

Masyarakat di desa wisata umumnya masih mempertahankan tradisi dan budaya asli, serta menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bertani, berkebun, dan menyajikan kuliner tradisional yang menjadi daya tarik tersendiri.

Selain itu, kondisi lingkungan yang masih alami dan terjaga menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan desa wisata. Unsur utama yang perlu diperhatikan meliputi lingkungan alam, budaya masyarakat, arsitektur, kondisi sosial ekonomi, struktur tata ruang, aspek historis, serta kemampuan dan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat setempat.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber : Data Peneliti, 2025

Berdasarkan alur kerangka tersebut, atraksi budaya sebagai daya tarik wisata di Kampung Wisata Sasak Ende memerlukan pengelolaan yang efektif agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Namun, permasalahan yang dihadapi menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menampilkan berbagai atraksi budaya, khususnya melalui kegiatan pertunjukan, masih belum berjalan secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis berbagai bentuk atraksi

budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata di Kampung Wisata Sasak Ende serta bagaimana pengelolaannya dapat dilakukan secara lebih efektif guna menarik minat wisatawan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi dalam menciptakan atraksi wisata budaya yang terkelola dengan baik sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kampung Wisata Sasak Ende.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam pengelolaan atraksi budaya di Desa Sasak Ende. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan serta perspektif para pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Penelitian dilakukan di Desa Sasak Ende yang terletak di Desa Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah. Objek penelitian adalah pengelolaan atraksi budaya yang menjadi daya tarik wisata di kawasan tersebut, sedangkan subjek penelitian meliputi pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan yang berkunjung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi literatur. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan wisata dan aktivitas yang berlangsung. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan pariwisata. Dokumentasi berupa foto, arsip, dan data kunjungan wisatawan digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengelolaan atraksi budaya serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan pariwisata di Desa Sasak Ende.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sasak Ende memiliki beragam atraksi budaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Atraksi tersebut meliputi rumah adat tradisional, kerajinan khas masyarakat Sasak, serta berbagai aktivitas budaya yang masih dilestarikan. Keunikan arsitektur rumah adat dengan atap alang-alang serta pola kehidupan masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi menjadi nilai tersendiri yang menarik minat wisatawan.

Pengelolaan atraksi budaya di desa ini dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat berperan sebagai pemandu wisata, pengrajin, serta pelaku usaha yang menyediakan produk kerajinan dan cenderamata bagi wisatawan. Partisipasi tersebut tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya lokal, tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Selain itu, wisatawan dapat menyaksikan secara langsung berbagai aktivitas budaya, seperti proses pembuatan kain tenun tradisional dan aktivitas keseharian masyarakat desa. Pengalaman yang bersifat autentik ini memberikan nilai tambah bagi destinasi, karena wisatawan tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan langsung kehidupan masyarakat lokal.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam pengelolaan atraksi wisata di Desa Sasak Ende. Kendala tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pendukung, seperti area parkir, toilet, dan sarana informasi bagi wisatawan. Selain itu, promosi wisata yang belum maksimal juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atraksi budaya di Desa Sasak Ende memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya unggulan. Dengan pengelolaan yang lebih optimal serta dukungan dari berbagai pihak, kawasan ini memiliki peluang untuk berkembang menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sasak Ende memiliki potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata budaya melalui berbagai atraksi yang dimiliki, seperti rumah adat, kerajinan tangan, serta aktivitas kehidupan masyarakat. Pengelolaan atraksi budaya di kawasan ini dilakukan melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata yang sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Namun demikian, pengelolaan destinasi wisata di Desa Sasak Ende masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, kurang optimalnya promosi wisata, serta perlunya peningkatan kapasitas dalam pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi.

Disarankan agar pengembangan wisata di Desa Sasak Ende dilakukan dengan mengedepankan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui peningkatan fasilitas, penguatan promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, Desa Sasak Ende diharapkan mampu berkembang sebagai destinasi wisata budaya yang menarik lebih banyak wisatawan sekaligus menjaga kelestarian budaya masyarakat Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Crosh, H., & McKercher, B. (2020). *Cultural tourism*. Routledge..
- Dwirama, A. M., Mahsun, M., & Gede, I. P. (2023). Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Ende sebagai Pariwisata Budaya di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(3), 589-594.
- Hasanah, R. 2019. Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade
- Hidayat, L. G. G., Suyasa, I. M., & Putra, I. N. T. D. (2022). Analisis Pengelolaan Kampung Sasak Ende Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sengkol. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 273-280. Jakarta: PTElek Media Kompotindo. Kabupaten Lombok Tengah. *Art and Design Journal*. Vol. 2, No. 1.
- Nugroho, Riant, 2003. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi*
- Terfii, E. (2018). Pengelolaan Desa Wisata Kampung Sasak Ende sebagai Destinasi Wisata Budaya di Lombok Tengah. (Doctoral dissertation, STIPRAM Yogyakarta).
- Terry, George R. (2009:9). Jakarta : Penerbit Bumi Aker. *Prinsip – prinsip Manajemen*